



## Strategi Pemberdayaan Kelompok Nelayan dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Para.

Getruida Nita Mozes<sup>1</sup>, Eunike Irene Kumaseh<sup>2</sup>.

Politeknik Negeri Nusa Utara, Indonesia, email: penulis 1 [mozesnita@gmail.com](mailto:mozesnita@gmail.com)

Politeknik Negeri Nusa Utara, Indonesia, email: penulis 2 [eunikeirene@gmail.com](mailto:eunikeirene@gmail.com)

### Info Artikel

**Diajukan:** 5 Mei 2025

**Diterima:** 5 Mei 2025

**Diterbitkan:** 28 Mei 2025

**Keyword:**

fishermen empowerment; tourist attraction; local wisdom

**Kata Kunci:**

*pemberdayaan nelayan; daya tarik wisata; kearifan lokal*

### Abstract

The reduction of fishing grounds due to the establishment of a conservation area on Para Lelle Island, Sangihe Regency, has led to decreased income among communities predominantly engaged in traditional fishing. Since 2020, tourism has been developed as an alternative livelihood by utilizing natural and cultural resources to attract visitors to the area. This study aims to formulate strategies for empowering fishing communities in developing tourism attractions based on local wisdom. A descriptive qualitative method was employed through the identification of regional potential, training needs mapping for tourism resource development, and institutional strengthening via the Tourism Awareness Group (Pokdarwis). The findings show that enhancing community capacity in homestay management, culture-based guiding, digital promotion, and the preservation of traditional practices—such as salt production, *soma batu* fishing, and surf fishing—encourages inclusive participation in the tourism sector. Development is based on conservation and community-based tourism principles to establish a management model that is adaptive, sustainable, and centered on coastal welfare.

### Abstrak

Penetapan kawasan konservasi di Pulau Para Lelle, Kabupaten Kepulauan Sangihe, telah mengakibatkan penyempitan wilayah tangkap ikan yang berdampak pada kebutuhan masyarakat akan sumber kehidupan baru. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, sejak tahun 2020 dilakukan pengembangan sektor pariwisata berbasis potensi alam dan budaya lokal sebagai alternatif mata pencaharian yang bertujuan menarik kunjungan wisatawan ke wilayah Para. Penelitian bertujuan merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat nelayan dalam pengembangan daya tarik wisata berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui identifikasi potensi wilayah, pemetaan pelatihan pengembangan sumber daya pariwisata, serta penguatan kelembagaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Hasil menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan homestay, pemanduan wisata berbasis budaya, promosi digital, serta pelestarian praktik tradisional seperti pembuatan garam, penangkapan ikan dengan *soma batu*, dan *surf fishing* mendorong partisipasi inklusif dalam sektor pariwisata. Pengembangan dilakukan berdasarkan prinsip konservasi dan pariwisata berbasis masyarakat untuk menciptakan model pengelolaan yang adaptif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan pesisir.



---

## PENDAHULUAN

Pulau Para merupakan wilayah kepulauan kecil di Kabupaten Kepulauan Sangihe yang sejak tahun 2020 mendapatkan pendampingan dari Wildlife Conservation Society (WCS) dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan sektor pariwisata. Keterlibatan para pemangku kepentingan dalam inisiatif ini bertujuan memastikan bahwa pengembangan pariwisata pulau selaras dengan prinsip keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya (Mozes et al., 2025). Program ini dirancang untuk menyediakan sumber penghidupan alternatif bagi masyarakat nelayan melalui pelibatan langsung dalam aktivitas kepariwisataan (Sarapil et al., 2022). Pendampingan dilakukan sebagai respons terhadap penyempitan ruang tangkap ikan akibat kebijakan konservasi perairan yang menerapkan zonasi perlindungan dan pemanfaatan terbatas. Kebijakan tersebut menyebabkan penurunan hasil tangkapan nelayan tradisional (Puspasari et al., 2023; Galparsoro & Borja, 2021) dan berdampak pada dimensi budaya, sosial, serta pembangunan komunitas pesisir (Saha Deepanjana et al., 2024).

Program pemberdayaan komunitas, peningkatan kapasitas, dan promosi atraksi berbasis kearifan tradisional yang dilakukan WCS dan Dinas Pariwisata telah menghasilkan pengakuan melalui Anugerah Desa Wisata Indonesia selama dua tahun berturut-turut pada tahun 2022 dan 2023. Selain itu, tercatat 75 wisatawan asing berkunjung ke Pulau Para pada periode 2022–2024 dan 2025 wisatawan pada triwulan pertama tahun 2025, yang mencerminkan keberhasilan transformasi ekonomi lokal berbasis pariwisata. Potensi ekonomi dari kunjungan wisatawan asing menuntut pengembangan lebih lanjut untuk memperkuat ketahanan masyarakat pesisir. Saat ini, lama kunjungan wisatawan berkisar antara satu hingga dua hari, menunjukkan bahwa atraksi dan layanan belum sepenuhnya mampu menciptakan pengalaman wisata yang mendalam. Pengembangan atraksi berbasis keunikan lokal, termasuk revitalisasi budaya, narasi destinasi, dan diversifikasi produk wisata alam dan budaya, menjadi langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah destinasi secara berkelanjutan.

Kekayaan budaya dan ekologi di Pulau Para, seperti teknik penangkapan soma batu, pengolahan ikan asin dan garam tradisional, serta keberadaan mangrove, terumbu karang, dan spesies laut dilindungi, merupakan potensi atraksi wisata berbasis kearifan local (Dinas Kelautan dan Perikanan Daerah Provinsi Sulawesi Utara, 2019). Optimalisasi potensi tersebut masih terhambat oleh keterbatasan kapasitas masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan promosi destinasi, serta kurangnya keterampilan interpretatif dan penguasaan bahasa asing, yang berperan penting dalam komunikasi lintas budaya (Echeverri-Sucerquia & Quinchía-Ortiz, 2023).

Strategi pemberdayaan masyarakat yang adaptif terhadap kondisi lokal diperlukan untuk menjawab kebutuhan akan alternatif ekonomi melalui

sektor pariwisata. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif komunitas dalam pengembangan destinasi yang mencakup pengelolaan aspek fisik sekaligus pemanfaatan modal sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat nelayan (Tanzil, 2024). Prinsip keberlanjutan dan nilai-nilai kearifan lokal terintegrasi sebagai fondasi pembangunan destinasi berbasis masyarakat (Hamzah et al., 2024). Penguatan kelembagaan turut berperan dalam meningkatkan kapasitas komunitas dalam pengelolaan aset budaya dan sumber daya alam pesisir (Boemiya et al., 2023).

Pemberdayaan masyarakat nelayan memerlukan peningkatan kapabilitas melalui pelatihan dan penguatan kompetensi komunitas dalam pengelolaan wisata yang mandiri dan berkelanjutan (Hamzah et al., 2024; Boemiya Helmy et al., 2023). Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas lokal, revitalisasi praktik budaya, diversifikasi atraksi berbasis lingkungan, serta penerapan prinsip keberlanjutan, agar masyarakat dapat berperan sebagai pengelola utama pariwisata berbasis kearifan lokal.

Kajian sebelumnya menyoroti pemberdayaan masyarakat nelayan sebagai strategi yang menyatukan aspek peningkatan kapasitas, pelestarian budaya, diversifikasi atraksi, dan keberlanjutan. Pendekatan berbasis komunitas ini menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam pengembangan destinasi (Tanzil, 2024; Kasmawati et al., 2021), dan integrasi kegiatan perikanan tradisional dengan pariwisata berkelanjutan telah terbukti meningkatkan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat pesisir (Nala et al., 2021). Model *community-based tourism* yang mengandalkan sumber daya lokal dan keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses pengembangan telah diterapkan secara berhasil di berbagai wilayah pesisir (Budisetyorini et al., 2022; Rochgiyanti & Deasy Arisanty, 2023). Studi-studi tersebut menggarisbawahi pentingnya penguatan kapasitas, pelatihan teknis, dan kolaborasi multipihak sebagai pendekatan efektif dalam mewujudkan pengembangan wisata yang mampu mengatasi tantangan ekonomi dan menjaga kelestarian lingkungan secara simultan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan strategi pemberdayaan masyarakat nelayan dalam pengembangan daya tarik wisata berbasis kearifan lokal di Pulau Para Lelle. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam kepada masyarakat nelayan, tokoh adat, pengelola Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan pemangku kepentingan lokal lainnya. Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi potensi lokal dan praktik budaya yang relevan untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata. Selanjutnya dilakukan pemetaan isu dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya wisata, termasuk keterbatasan kapasitas, infrastruktur, dan akses pasar. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengkaji

pola-pola pemberdayaan yang muncul dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan temuan. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang kontekstual dan berkelanjutan, dengan mengedepankan integrasi antara pelestarian budaya lokal dan penguatan kapasitas masyarakat dalam kegiatan pariwisata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Profil Sosial-Ekonomi**

Pulau Para Lelle, yang berada di Kecamatan Tatoareng, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara, memiliki luas wilayah 4,45 km<sup>2</sup> dan dihuni oleh 874 jiwa (Data Statistik Kepulauan Sangihe, 2022). Masyarakat di wilayah ini hidup dalam kesederhanaan dan memiliki kohesi sosial yang tinggi. Nilai gotong royong terpelihara dalam berbagai kegiatan bersama, seperti memperbaiki perahu, menjaga kebersihan lingkungan, dan membagi hasil tangkapan laut. Tradisi ini mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan Para, serta memperkuat interaksi sosial yang harmonis dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketersediaan pendidikan formal hanya sampai tingkat sekolah menengah pertama mencerminkan rendahnya tingkat pendidikan warga. Hal ini membatasi akses terhadap pekerjaan formal dan menyebabkan dominasi pekerjaan berbasis keterampilan tradisional di sektor kelautan dan perikanan sebagai sumber utama penghidupan masyarakat. Ketergantungan terhadap sektor perikanan diperkuat oleh pola hidup kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan berorientasi pada sumber daya alam lokal, sehingga profesi utama masyarakat Pulau Para Lelle adalah nelayan tradisional yang menggunakan perahu kecil dan metode penangkapan ikan sederhana, dengan fokus pada ikan pelagis sebagai sumber pendapatan utama.

Keterampilan melaut diperoleh melalui pewarisan pengetahuan antargenerasi, termasuk teknik navigasi tradisional dan kemampuan membaca kondisi alam. Selain menangkap ikan, beberapa rumah tangga mengembangkan usaha pendukung seperti bertani kelapa untuk menghasilkan kopra dan membuka warung kebutuhan pokok. Akses terhadap pekerjaan formal terbatas pada sektor pendidikan dan pemerintahan desa, di mana sebagian kecil warga bekerja sebagai tenaga pendidik atau pegawai kontrak di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama. Ketahanan ekonomi masyarakat bertumpu pada pemanfaatan sumber daya lokal yang dikelola secara mandiri, mencerminkan adaptasi terhadap keterbatasan pendidikan dan lapangan kerja di wilayah pesisir terpencil, seperti Para.

Hubungan masyarakat dengan laut tidak hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi juga bagian dari struktur budaya dan sosial yang terjaga. Salah satu praktik yang masih bertahan adalah tradisi penangkapan ikan menggunakan soma batu, yaitu jaring yang diberi pemberat dari batu dan dioperasikan pada waktu subuh dan sore hari. Aktivitas ini dilakukan secara



kolektif oleh kelompok nelayan pria dan wanita, dipimpin oleh seorang tonaas yang bertugas mengamati pergerakan ikan menggunakan teknik snorkeling atau menyelam bebas dengan alat tradisional bernama *entoho*, yaitu kaca mata selam berbahan kayu. Ketika Tonaseng (pepimpin dalam proses penangkapan ikan) menemukan gerombolan ikan, ia memberikan komando untuk menurunkan jaring. Para pria bertugas menggiring ikan ke arah jaring, sedangkan anggota perempuan membantu menurunkan soma dan mengeluarkan ikan dari jaring setelah berhasil ditangkap. Kegiatan ini menunjukkan bentuk kolaborasi berbasis kearifan lokal yang masih lestari hingga saat ini



Gambar 1  
Kelompok Nelayan Soma Batu Para  
Sumber : dokumen peneliti (2024)

Distribusi hasil tangkapan ikan yang melimpah dilakukan melalui penjualan ke perusahaan perikanan di Dagho, dan dipasarkan ke Pasar Towo Tahuna sebagai pusat perdagangan di ibu kota Kabupaten Kepulauan Sangihe, serta sebagian lagi diolah menjadi ikan asin. Pemilihan jalur distribusi ini bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan hasil laut dan meningkatkan nilai tambah ekonomi bagi nelayan. Selain sektor perikanan, masyarakat Para Lelle juga memperoleh penghasilan tambahan melalui penyewaan homestay dan usaha kuliner. Hal ini didorong oleh pengembangan pariwisata yang telah berlangsung sejak tahun 2020, di mana Pulau Para meraih Anugerah Desa Wisata selama dua tahun berturut-turut pada 2022 dan 2023, sehingga menarik wisatawan domestik maupun mancanegara berkunjung ke Para.

## **2. Daya Tarik Wisata Para**

Pulau Para Lelle memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal yang unik dan autentik. Atraksi wisata yang dapat dikembangkan berasal dari kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan, seperti tradisi menangkap ikan menggunakan alat tangkap tradisional Soma Batu. Aktivitas ini tidak hanya memberikan daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman otentik, tetapi juga merefleksikan nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan masyarakat

menjadi bagian penting dari narasi ekowisata yang mendukung pelestarian budaya dan identitas lokal.

Keunggulan Pulau Para Lelle sebagai destinasi ekowisata memiliki pantai berpasir putih turut diperkuat oleh keindahan alamnya yang masih alami dan kaya akan keanekaragaman hayati. Pulau Para juga memiliki sumber daya hayati yang dilindungi, antara lain tiga jenis penyu yang sering dijumpai di bagian timur pulau, yaitu Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), dan Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*). Selain itu, di bagian utara Pulau Para ditemukan populasi Ikan Napoleon (*Cheilinus undulatus*), yang tergolong spesies dengan perlindungan terbatas berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 37/Kepmen-KP/2013. Keberadaan spesies ini menunjukkan bahwa habitat terumbu karang di wilayah tersebut masih berada dalam kondisi sedang hingga baik (Dinas Kelautan dan Perikanan Daerah Provinsi Sulawesi Utara, 2019).

Ekosistem pesisir Pulau Para Lelle juga diperkuat oleh keberadaan hutan mangrove yang mencakup tiga jenis utama, yaitu *Rhizophora apiculata*, *Bruguiera gymnorhiza*, dan *Sonneratia alba*. Mangrove ini tumbuh di atas substrat pasir berlumpur dengan ketebalan sedang, dan didukung oleh masukan air tawar dari sumber mata air, sehingga kondisi ekosistemnya relatif stabil meskipun hanya memiliki lebar sekitar 50 meter (Dinas Kelautan dan Perikanan Daerah Provinsi Sulawesi Utara, 2019).

Pulau Para dikenal dengan pantainya yang berpasir putih dan halus, dengan delapan titik pantai yang menjadi habitat penting bagi peneluran penyu dan burung Maleo. Selain ekosistem alami, terdapat struktur inovatif seperti Tambak Raksasa atau 'Kolam Raksasa', yang dibangun masyarakat sebagai sarana penangkapan ikan saat air pasang dengan sistem perangkap tradisional. Jalur pembatas kolam ini bahkan dimanfaatkan sebagai jalan setapak oleh siswa yang bersekolah di desa.

Warisan budaya Pulau Para Lelle semakin diperkuat oleh keberadaan tumbuhan lokal yang memiliki nilai sejarah, seperti pohon kelapa unik yang dikenal sebagai 'Kelapa Beranak' dan pohon kamboja yang menjadi lokasi makam pendiri kampung Para, Ny. Beatrix, seorang perempuan berkebangsaan Portugis yang mendirikan Kampung Para pada tahun 1673. Selain itu, masyarakat juga menjalankan tradisi pengolahan hasil alam secara turun-temurun, seperti pengeringan kelapa menggunakan sinar matahari untuk menghasilkan kopra, pembuatan ikan asin dari hasil tangkapan laut, serta praktik penangkapan ikan menggunakan alat tangkap tradisional seperti seke dan soma batu. Keseluruhan elemen ini membentuk integrasi yang kuat antara budaya, alam, dan ekonomi lokal, menjadikan Pulau Para Lelle sebagai model pengembangan ekowisata berkelanjutan yang berbasis pada potensi lokal dan pelestarian lingkungan.

### **3. Pendekatan Strategis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Berbasis Kearifan Lokal.**



Pengembangan daya tarik wisata di Pulau Para Lelle dilaksanakan melalui strategi pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada penguatan kapasitas komunitas, pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan yang terintegrasi dengan upaya konservasi wilayah pesisir. Pendekatan ini dirancang sesuai dengan karakteristik sosial-budaya serta kondisi ekologi lokal, sehingga mampu mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Implementasi program tersebut diperkuat melalui struktur kelembagaan seperti Pokdarwis, yang terbentuk atas dasar kemitraan antara masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga konservasi *wildlife Conservation Society* (WCS).

### **3.1 Pemberdayaan Berbasis Kapasitas Komunitas.**

Pemberdayaan komunitas nelayan di Pulau Para Lelle diarahkan pada peningkatan keterampilan teknis, pemanfaatan sumber daya lokal dan penguatan kelembagaan dalam mendukung pengelolaan atraksi wisata. Program pelatihan meliputi pengelolaan homestay, pemanduan wisata berbasis budaya, penyusunan narasi destinasi, pemanfaatan media digital untuk promosi, serta pelatihan pemandu selam (*guide dive*) dan pertolongan pertama dalam kegiatan wisata bahari (*rescue training*). Seluruh kegiatan ini diorganisasi dalam struktur Pokdarwis yang memiliki delapan divisi strategis, mencakup bidang homestay, kuliner, transportasi, promosi dan pemasaran, pengembangan paket wisata, *water sport*, *tour guide*, dan destinasi wisata.

Pengembangan kapasitas masyarakat dilakukan melalui integrasi aktivitas tradisional ke dalam konteks pariwisata edukatif. Teknik penangkapan ikan menggunakan soma batu masih dipraktikkan secara kolektif dan melibatkan peran Tonaseng sebagai pemimpin dalam proses penangkapan ikan. Keunikan praktik ini terletak pada keterlibatan aktif kaum perempuan dalam proses penangkapan, yang membedakannya dari daerah pesisir lain di mana aktivitas serupa umumnya didominasi laki-laki. Kegiatan ini mencerminkan kesinambungan antara praktik budaya, partisipasi gender, dan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Pemanfaatan sumber daya lokal menjadi dasar dalam pengembangan atraksi wisata berbasis budaya dan alam di wilayah kepulauan terpencil. Revitalisasi tradisi pembuatan garam yang telah lama ditinggalkan, serta pengolahan hasil tangkapan laut seperti ikan asin menggunakan teknik pengawetan tradisional, mencerminkan upaya pelestarian kearifan lokal yang dilakukan secara kolektif oleh laki-laki dan perempuan melalui sistem kerja komunitas.



Gambar 2  
Pembuatan Ikan Asin  
Sumber : Data Peneliti (2024)

Aktivitas ini memperlihatkan nilai gotong royong dan pembagian peran yang setara dalam struktur sosial masyarakat pesisir. Keaslian teknik pengolahan dan narasi budaya yang menyertainya memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam wisata kuliner berbasis pengalaman otentik. Di sisi lain, praktik penangkapan ikan yang ramah lingkungan seperti *surf fishing* dapat dikembangkan sebagai atraksi tambahan dengan memanfaatkan delapan pantai berpasir putih yang dimiliki Pulau Para, sehingga memperluas variasi daya tarik wisata yang berbasis pada keberlanjutan dan keunikan lokal.



Gambar 2  
Kegiatan Surf Fishing di Pantai Dua Sawang Para  
Sumber : Anggy Sudarso (2025)

### 3.2 Pendekatan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism).

Pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism/CBT) mengedepankan prinsip partisipasi aktif dan kepemilikan lokal dalam seluruh aspek pengelolaan destinasi. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa masyarakat terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pariwisata. Keterlibatan tersebut memperkuat posisi masyarakat sebagai pemegang kendali atas sumber daya lokal serta penerima manfaat utama dari kegiatan kepariwisataan.

Implementasi CBT diwujudkan melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai daya tarik wisata berbasis pengalaman otentik. Aktivitas seperti surf fishing, festival adat, wisata gastronomi, serta kegiatan konservasi lingkungan diformat menjadi paket wisata yang merefleksikan nilai dan identitas lokal.

Contoh konkret dari pendekatan ini adalah pelaksanaan *Festival Seke* dan pelatihan *Tarian Empat Wayer* yang melibatkan siswa sekolah dasar dan menengah sebagai bagian dari pelestarian budaya dan media edukasi intergenerasional.

Struktur kelembagaan CBT dirancang untuk memberdayakan kelompok perempuan, pemuda, dan tokoh adat dalam sistem pengelolaan pariwisata. Kegiatan internal seperti ibadah bersama yang dilakukan dua kali sebulan oleh ~~Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)~~ berfungsi sebagai ruang koordinasi, penguatan hubungan sosial, serta mekanisme evaluasi partisipatif bagi pengembangan program wisata di tingkat komunitas.

### **3.3 Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Konservasi.**

Pembangunan pariwisata di Pulau Para difokuskan pada pelestarian ekosistem melalui penerapan prinsip konservasi sebagai dasar operasional. Kawasan ini termasuk dalam wilayah Taman Pulau Kecil Tatoareng yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi, mencakup spesies yang dilindungi seperti Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), dan Ikan Napoleon (*Cheilinus undulatus*). Selain itu, ekosistem mangrove yang terdapat di wilayah ini terdiri atas spesies penting seperti *Rhizophora apiculata*, *Bruguiera gymnorhiza*, dan *Sonneratia alba* (Dinas Kelautan dan Perikanan Daerah Provinsi Sulawesi Utara, 2019).

Strategi konservasi dalam pengelolaan pariwisata di Pulau Para diterapkan melalui pengendalian jumlah kunjungan wisatawan sesuai kapasitas daya dukung lingkungan. Langkah ini bertujuan menjaga keseimbangan antara aktivitas wisata dan kelestarian ekosistem dengan mempertimbangkan batas kemampuan lingkungan dalam menampung tekanan wisata secara berkelanjutan. Implementasi strategi ini mencakup pemantauan intensitas kunjungan, pengaturan akses ke kawasan sensitif, dan penyesuaian jadwal kunjungan untuk mencegah dampak negatif terhadap habitat dan spesies yang dilindungi.

Peran aktif masyarakat menjadi bagian penting dalam mendukung konservasi melalui berbagai kegiatan partisipatif. Pelibatan tersebut dilakukan melalui pelatihan ekowisata, pengembangan sistem sanitasi berbasis komunitas, serta program penguatan kapasitas dalam mitigasi dampak ekologi. Pembentukan Kelompok Pengawas Masyarakat (Pokmaswas) turut memperkuat sistem pengawasan di zona konservasi dengan tugas mengawasi, menyosialisasikan, dan melaporkan pelanggaran kepada instansi terkait seperti Kantor Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (PSDKP). Seluruh kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian ekosistem melalui praktik wisata berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal.

## **KESIMPULAN**



Kegiatan pemberdayaan masyarakat nelayan di Pulau Para Lelle berhasil merumuskan strategi pengembangan daya tarik wisata berbasis kearifan lokal melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan. Capaian utama meliputi peningkatan kapasitas komunitas dalam pengelolaan homestay, guiding berbasis budaya, promosi digital, serta revitalisasi praktik tradisional seperti pembuatan garam, pengolahan ikan asin, dan penangkapan ikan dengan soma batu. Implementasi pariwisata berbasis masyarakat diperkuat melalui struktur kelembagaan Pokdarwis yang inklusif, menjangkau kelompok perempuan dan pemuda, serta didukung pelatihan teknis dan penyusunan narasi destinasi. Selain itu, pembangunan pariwisata dilakukan selaras dengan prinsip konservasi, melibatkan masyarakat dalam pengawasan kawasan lindung, pengendalian kunjungan wisata, dan edukasi lingkungan. Seluruh capaian tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara pelestarian budaya, penguatan kapasitas lokal, dan konservasi ekosistem mampu mendorong masyarakat nelayan untuk berperan aktif sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi wisata yang adaptif dan berorientasi pada kesejahteraan pesisir.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Boemiya Helmy, Wahyuliyana, I., & , Boedi Mustiko, L. S. A. I. (2023). The Role of the Regional Government of Sampang Madura Regency in Managing Coastal Tourism as an Alternative Livelihood for Fishermen's Families. *Technnium Social Sciences Journal*, 50, 8.
- Budisetyorini, B., Adisudharma, D., Arsyul Salam, D., Wulandari, W., & Fitriani Adiwarna Prawira, M. (2022). Fishermen Community Based Tourism Development in Packaging Surf Fishing Activities for Tourist in Pangandaran Beach Destination. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 3(2), 69–76. <https://doi.org/10.34013/mp.v3i2.929>
- Dinas Kelautan dan Perikanan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. (2019a). *Rencana Pengelolaan dan Zonasi, Taman Pulau Kecil Kepulauan Tatoareng dan Perairan Sekitarnya Kabupaten Kepulauan Sangihe Tahun 2018-2038*.
- Echeverri-Sucerquia, P. A., & Quinchía-Ortiz, D. I. (2023). The development of tourism and its relationship with foreign languages: the case of Antioquia (Colombia). *Revista de Investigación, Desarrollo e Innovación*, 13(1), 87–100. <https://doi.org/10.19053/20278306.v13.n1.2023.16068>
- Galparsoro, I., & Borja, Á. (2021). Defining Cost-Effective Solutions in Designing Marine Protected Areas, Using Systematic Conservation Planning. *Frontiers in Marine Science*, 8(July), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fmars.2021.683271>
- Getruida Nita Mozes. I Nyoman Darma Putra, I Nyoman Sudiarta, & Kristianto Yohanes. (2025). The Role Of Stakeholder In Developing Sustainable Island Nature Base Tourism In Tatoareng Sangihe North Sulawesi.



- International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 3(1 (2025)), 16. [https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/IJMS %0A7](https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/IJMS%0A7)
- Kasmawati, dan, Program Studi Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan, M., & Pengajar Program Studi Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan, S. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DI WILAYAH PESISIR KELURAHAN KOLO KECAMATAN ASAKOTA KOTA BIMA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (The Study on Empowerment of Fishermen Communities in the Coastal Area of Kolo Village, Asakota District, Bima City, NTB Province). *Journal of Indonesian Tropical Fisheries ISSN*, 2655(1), 22–35.
- Nala, I. W. L., Indriani, N., & Oka, I. M. D. (2021). The impacts of development of Pela Village as a tourist village in Kutai Kartanegara, East Kalimantan. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 4(2), 85–92. <https://doi.org/10.31940/jasth.v4i2.85-92>
- Puspasari, R., Nugraha, B., Rachmawati, P. F., Rachmawati, R., Oktaviani, D., & Hanif, A. (2023). The Impacts of Pieh Marine Protected Area on Reef Fish Resources In Its Adjacent Areas. *HAYATI Journal of Biosciences*, 30(4), 662–669. <https://doi.org/10.4308/hjb.30.4.662-669>
- Rochgiyanti Rochgiyanti<sup>1</sup>, Deasy Arisanty<sup>2</sup>, K. P. H. (2023). Fishing Tourism of Conflict Area in South Kalimantan. *Technium Social Sciences Journal*, 39(A new decade for social changes), 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.47577/tssj.v39i1.7960>
- Saha Deepanjana, Devarajulu Suresh Kumar Pandian Krishnana, & Rajdeep Mukherjee. (2024). Balancing Nets and Lives A Socio-Ecological analyses for sustainable. *Sustainability*, 16, 8738, 17. <https://doi.org/doi.org/10.3390/su16208738>
- Sarapil, C. I., Kumaseh, E. I., & Mozes, G. N. (2022). The Socio-economic Conditions of Fishers on Indonesia's Beeng Laut Island. *Indonesian Journal of Geography*, 54(1), 105–111. <https://doi.org/10.22146/ijg.60546>
- Tanzil. (2024). Formulation of Strategy for Sustainable Empowerment of The Fishing Community at Makasar Island Baubau City Indonesia. *Indonesian Journal of Innovation and Applied Sciences (IJIAS)*, 4(1), 79–87. <https://doi.org/10.47540/ijias.v4i1.1168>